

## PETA ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Sehat Sultoni Dalimunthe**

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Jl. Tengku Chik Ditiro No. 9 Lhokseumawe 40327

Email: [lanawalakum@yahoo.co.id](mailto:lanawalakum@yahoo.co.id)

**Abstrak: Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam.** Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah sejumlah mata pelajaran yang terdiri dari: al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Rumpun studi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu diajarkan dan dikembangkan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam pelaksanaan kurikulum, paradigma ilmu yang empirik lebih dominan dalam pendidikan dan pengajaran terhadap peserta didik. Paradigma filsafat yang abstrak logis dan mistik yang abstrak supralogis tidak terlalu dominan dalam pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, mengingat tingkat perkembangan dan daya analisis peserta didik belum begitu matang.

**Katakunci:** Peta Ilmu, Pendidikan Agama Islam, Rumpun Studi, Kurikulum

***Abstract : Map of Islamic Education.** The context of education in Indonesia, Islamic education is the number of subjects consisting of : the Koran , the hadith , theology, morals , jurisprudence , and history of Islamic culture. Groups study subjects of Islamic Education were taught and developed in the Study of Primary and Secondary Education. In the implementation of the curriculum, a more empirical science paradigm dominant in education and teaching to learners. The paradigm of the philosophy of logical abstraction and abstract mystical supralogis not too dominant in the education and teaching of Islamic education in schools, because of their level of development and power analysis is not mature.*

### **Pendahuluan**

Peta ilmu adalah metodologi ilmu. Peta ilmu diharapkan dapat mempermudah banyak orang yang membutuhkan agar sampai ke tujuan dengan langkah-langkah yang sistematis. Jujur, setelah menjadi dosen, baru penulis mulai peduli dan merisaukan apa sebenarnya pendidikan agama Islam? Apa yang membedakannya dengan Pendidikan Islam? Apa juga yang membedakannya dengan Ilmu Agama Islam? Apa yang membedakannya dengan pendidikan agama? Apa yang dimaksud dengan agama dalam istilah-istilah yang disebutkan? Terakhir apa yang dimaksud dengan Ilmu Agama Islam?

Terkadang ada penulis yang menyamakan antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam. Terkadang orang menggunakan istilah yang sama antara Pendidikan Agama dengan Pendidikan Agama Islam. Terkadang juga orang menggunakan istilah Ilmu Agama Islam untuk ilmu-ilmu keislaman.

Jika melihat Ilmu Agama Islam berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan rumpun studi Pendidikan Agama Islam yang ditulis ahli pendidikan Islam di Indonesia, maka akan kelihatan banyak kemiripan (untuk tidak mengatakan persamaan). Dapat disimpulkan hanya Filsafat Islam dan Pendidikan Islam saja yang tidak ada dalam rumpun studi Pendidikan Agama Islam, selebihnya semua rumpun studi Pendidikan Agama Islam ada dalam rumpun studi Ilmu Agama Islam.

Tulisan ini mencoba menjelaskan konsep Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama, dan Ilmu Agama Islam. Kemudian membahas paradigma Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya mengemukakan prinsip-prinsip kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terakhir, rekomendasi untuk pemekaran Jurusan atau Prodi PAI menjadi lima Jurusan atau Prodi. Atau menyisipkan Jurusan Kependidikan di Fakultas lain yang berhubungan dengan rumpun studi PAI.

### **Persoalan Istilah**

#### **1. Pendidikan Islam**

Sebelum berbicara secara teknis tentang Pendidikan Agama Islam, ada baiknya diungkap sedikit tentang sejarah Pendidikan Islam yang diyakini oleh banyak ahli sebagai cikal-bakal islamisasi pengetahuan (untuk tidak mengatakan islamisasi ilmu). Sebenarnya Asma Hasan Fahmi telah menulis buku tahun 1947 yang berjudul *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tahun 1954, Ahmad Syalabi, sejarawan Pendidikan Islam telah menulis buku yang berjudul *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Ahmad D. Marimba tahun 1964 telah menulis buku dan menggunakan istilah "pendidikan Islam" yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Umar al-Thaumi al-Syaibani, telah menulis buku yang menggunakan istilah pendidikan Islam dalam bukunya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* pada tahun 1975. Hanya saja istilah *al-tarbiyah al-islamiyah* semakin populer pasca Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977.

Dalam Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Jeddah tahun 1977, dipresentasikan 150 makalah dari berbagai ahli pendidikan dunia (Muhaimin, 2010: 330). Konferensi itu memang tidak berhasil mendefinisikan pendidikan Islam secara sepakat (al-Attas, 1979: 157). Namun, para peserta membuat kesimpulan bahwa pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (Tafsir, 2004: 28).

Sebelum konferensi itu, dunia Islam sudah akrab dengan istilah tarbiyah yang disejajarkan dengan istilah bahasa Inggris *education*. Selain istilah tarbiyah yang berarti pendidikan, dunia Islam pun sudah mengenal istilah *ta'lim* yang berarti pengajaran. Mahmud Yunus sendiri menulis dengan jelas istilah *ta'lim* dalam bukunya *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Buku ini sampai sekarang dijadikan mata pelajaran di "Pesanren-Pesantren Modern".

*Ta'lim* dalam pengertian pengajaran lebih dipahami bagian dari tarbiyah dan tarbiyah lebih luas dari *ta'lim*. Sebagaimana ditulis Ahmad Tafsir bahwa para ahli sependapat bahwa pengajaran bagian dari pendidikan. Artinya pendidikan lebih luas dari pengajaran (Tafsir, 1990: 5).

Dalam Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Jeddah itu, mengemuka istilah yang cenderung baru, yaitu istilah *ta'dib*. Konsep *ta'dib* dipresentasikan oleh M.N. al-Attas dengan jelas. Menurutnya istilah pendidikan di dalam Islam yang paling cocok adalah *ta'dib*, sedangkan *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki kelemahan.

Untuk lebih memahami bagaimana pengertian ketiga istilah itu, "Bapak *ta'dib*" M.N. al-Attas merinci lebih lanjut alasan-alasan logis dan ilmiah menurut pandangannya.

*Tarbiyah* menurut al-Attas adalah terjemahan dari *education*. *Education*, *educate*, *educatio*, dan *educare* berarti menghasilkan dan mengembangkan yang bersifat fisik material. Jika demikian, maka itu sekuler (Kemas Badaruddin, 2007: 24). Selain itu, menurutnya *tarbiyah* tidak diperuntukkan untuk manusia saja, termasuk juga untuk hewan (Tafsir, 2004: 29). Dengan *tarbiyah* bisa dikatakan *tarbiyah al-jâmûs* (pendidikan kerbau), *tarbiyah al-dîk* (pendidikan ayam), *tarbiyah al-tsamarât* (pendidikan buah-buahan), dan sebagainya (al-Attas, 1987: 8). Lebih lanjut al-Attas (1987: 70-71) mengatakan, *tarbiyah* orang tua pada anak dalam (Q.S. al-Isra/ 17 : 24) bukanlah pendidikan, tetapi rahmah dan kasih sayang. Untuk itu Tuhan disebutkan *Rabb* karena Dia mengatur dan mengurus semua makhluknya dengan penuh kasih sayang (al-Attas, 1987: 70-71). *Ta'lim* menurut al-Attas (1987: 75) hanya sebatas pengajaran. Hal ini banyak dipahami para ahli pendidikan termasuk Mahmud Yunus. Hanya saja al-Attas tidak merinci secara luas seperti ia menjelaskan kesalahan konsep *tarbiyah*.

Para pendidik, khususnya di sekolah memang lebih banyak melakukan proses *ta'lim* dibanding dengan *tarbiyah* dalam pengertian pendidikan. Aspek *transfer of knowledge* sangat dominan, sehingga tidak heran, banyak orang mengkritik bagaimana sekolah hanya memperdulikan aspek kognitif saja. bisa jadi aspek aspek afektif dan psikomotorik lebih dapat dilihat hasilnya di lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*.

Adapun *ta'dib* menurut M.N. al-Attas memiliki arti: mendidik, undangan penjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan, kepintaran, kecerdasan, dan kepandaian, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (Kemas Badaruddin, 2007: 30).

Lebih lanjut, ia mengatakan, pendidikan itu tidak bermakna apa-apa jika tidak menampilkan sesuatu. Yang ditanamkan itu adalah ilmu. Pendidikan dengan konsep *ta'dib* untuk perbaikan akhlak atau nilai-nilai kehidupan manusia (Kemas Badaruddin, 2007: 30).

Walaupun M.N. al-Attas dengan yakin benar konsep *ta'dib*-nya, tetapi pada umumnya sampai sekarang para ahli cenderung menggunakan istilah *tarbiyah* dibandingkan *ta'lim* dan *ta'dib*. Memang ada ahli yang memilih konsep *ta'lim* lebih universal seperti Abdul Fatah Jalal (Abuddin Nata, 2005): 8). Ia merujuk bahwa Allah menggunakan kata *ta'lim* untuk Nabi Adam a.s. (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

Di antara defenisi Pendidikan Islam dengan menggunakan istilah *tarbiyah*, al-Abrasyi mengatakan pendidikan Islam, mempersiapkan manusia agar bisa hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna akhlaknya, teratur pikiran, halus perasaan, mahir dalam pekerjaan, manis bertutur kata baik dengan lisan maupun dengan tulisan (al-Abrasyi, t.t.: 7). Sementara Marimba mendefenisikan pendidikan Islam, "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam." (Marimba, 1980: 131).

## 2. Ilmu Agama Islam

Jika diterjemahkan dalam bahasa Arab bisa disebut *al-ulûm al-dîniyyah*, kelompok studi *al-dirâsah al-islâmiyyah*, yang dalam bahasa Inggrisnya populer dengan *Islamic Studies*.

Taufik Abdullah menggunakan kalimat "agama Islam" sebagai Ilmu Agama Islam. Ia mengatakan, "saya tidak ahli agama Islam...saya hanyalah seorang sejarawan." (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1991: 29).

Segala sesuatu yang dihubungkan dengan pemahaman norma-norma agama Islam, maka masuk kajian agama, tetapi jika tidak, bisa jadi kajian sosial. Contohnya, persoalan dekadensi moral bisa menjadi kajian sosial, tetapi jika dekadensi moral dihubungkan dengan sejauhmana mereka yang melanggar aturan moral itu memahami norma-norma agama, maka itu termasuk kajian agama (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1991: 92).

Sebenarnya kata Nasr sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, dalam Islam tidak dikenal dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, tetapi istilah ini masih tetap hidup, termasuk di Indonesia (Stanton: 1994: x). Bahkan di Indonesia, kalimat ilmu agama Islam termaktub dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan LIPI

Negara sekuler tidak mengikutkan agama dalam sistem negara. Memang sejarah buruk gereja yang memiliki wewenang keagamaan tidak akur dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga gereja dengan negara "bercerai". Untuk itulah bisa dipahami ilmu "bebas nilai" (Nurcholish Madjid, 2000: cii). Tidak ada larangan moral dalam pandangan sekularisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran tentu memiliki panduan dalam hidup ber dunia dan berakhirat. Ilmu-ilmu Islam kemudian diharapkan akan mempengaruhi pola hidup kaum muslimin.

Mukti Ali dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (1991: 41) menggunakan kalimat Ilmu Agama Islam untuk ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits baik secara tekstual maupun tekstual. Disini ilmu-ilmu Islam itu bisa sangat luas, karena menurut Mukti Ali, "...tidak ada suatu keahlian ilmu yang tidak dapat diuraikan dalam perspektif Islam." (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1991: 43). Matematika Fisika, Kimia, Biologi, dan ilmu-ilmu modern lainnya bisa saja tidak digali para peneliti dari sumber al-Qur'an dan hadits, tetapi bisa juga ada yang menggalinya dari sumber al-Qur'an dan hadits. Jika digali dari sumber al-Qur'an dan hadits, maka berhak disebut ilmu Islam atau ilmu agama Islam.

Dalam Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), ada delapan ilmu yang termasuk dalam katagori ilmu agama Islam, yaitu:

1. Tafsir/ Ilmu Tafsir,
2. Hadits/ Ilmu Hadits
3. Ilmu Kalam /Teologi
4. Filsafat Islam
5. Tasauf
6. Fiqh (hukum Islam)
7. Sejarah dan Kebudayaan Islam
8. Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2001: 237)).

Keputusan Bersama tersebut dirinci kebalik Keputusan Menteri Agama Nomor 110 tahun 1982. Ilmu Agama Islam yang dikembangkan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam

(PTAI), yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS):

1. Bidang Qur'an Hadits
2. Bidang Pemikiran dalam Islam
3. Bidang Hukum Islam dan Pranata Sosial.
4. Bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
5. Bidang Bahasa Arab dan Sastra Arab.
6. Bidang Pendidikan Islam
7. Bidang Dakwah Islamiah.
8. Bidang Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam

Delapan kajian di atas kemudian dikembangkan menjadi 16 bidang keahlian menurut Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN/STAIN, yang kemudian diubah menjadi Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Hadits
2. Akidah dan Filsafat
3. Perbandingan Agama
4. Ahwal Syaksiyah
5. Mu'amalah
6. Jinayah dan Siyasah.
7. Perbandingan Madzhab dan Hukum.
8. Sejarah dan Peradaban Islam.
9. Bahasa dan Sastra Arab.
10. Pendidikan Bahasa Arab.
11. Pendidikan Agama Islam.
12. Kependidikan Islam.
13. Komunikasi dan Penyiaran Islam.
14. Pengembangan Masyarakat Islam.
15. Manajemen Dakwah.
16. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (Cik Hasan Bisri, 2003: 3-4).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Agama Islam menurut perundang-undangan di Indonesia, semua disiplin ilmu yang dikembangkan di IAIN dan STAIN dalam bentuk jurusan atau program studi.

Istilah dalam bahasa Arab yang populer untuk mengatakan Ilmu Agama Islam barangkali *al-'ulûm al-naqliyah*, "ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi tetap melibatkan akal" (Stanton,1994: xi). Sedangkan ilmu-ilmu umum disebut *al-'ulûm al-'aqliyyah*, " yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris." (Stanton,1994: xi)

Dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam, klasifikasi ilmu kembali diperbaharui dengan ilmu yang abadi dan ilmu yang diperoleh. Ilmu yang abadi itu termasuk al-Qur'an, sunnah, sirah, tauhid, ushul fiqh, fiqh, bahasa Arab al-Qur'an, metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Sementara ilmu yang diperoleh itu adalah selain yang disebutkan, termasuk filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya (Ali Ashraf, 1996: 116).

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terkadang hanya disebut ahli dengan Pendidikan Agama saja, karena agama yang dimaksud dalam konteks Islam. Malik Fajar (1998: 157) contohnya dalam bukunya *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Salah satu pembahasannya, "Pembaharuan Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam". Menurutnya, "pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental".

Tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta didik menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (Malik Fajar, 1998: 157). Walaupun demikian, pendidikan agama merupakan kegiatan yang tidak terpisah dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat luas (Malik Fajar, 1998: 157). Sekolah bukanlah yang utama dalam menjalankan pendidikan agama, ia hanya kontributor saja (Malik Fajar, 1998: 157-158).

Apa yang dimaksud dengan agama dalam Pendidikan Agama atau Pendidikan Agama Islam? Jalaluddin Rahmad dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (1991: 92-93), menulis bahwa Islam terdiri dari ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan dan tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Agama Islam cenderung mempersoalkan keberagamaan, karena penekanan pendidikan bukan pengetahuan tetapi pada keberagamaan. Dengan demikian, kata "agama" dalam Pendidikan Agama Islam bermakna keberagamaan.

Ramayulis (2005: 21) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dirumuskan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA, ”upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Lebih lanjut Ramayulis (2005: 23) berpendapat bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah: Al-Qur’an, Aqidah, Syari’ah, Akhlak, dan Tarik.

Lebih lengkap lagi, Abuddin Nata (2001: 240) menulis bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari: al-Qur’an, Hadits, Akidah, Akhlak, Ibadah/Syariah, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Kalau kita mencari padanan kata Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab, mungkin bisa dirujuk dari pendapat al-Maraghi (t.t.: 29) yang membagi pendidikan (*tarbiyah*) menjadi dua, yaitu: *tarbiyatun khalqiyyatun* dan *tarbiyatun dîniyatun tahdzîbiyyatun*. *Tarbiyatun khalqiyyatun* adalah pendidikan jasmani dan akal. Sementara *tarbiyatun dîniyatun tahdzîbiyyatun* adalah pendidikan jiwa agar senantiasa beribadah kepada Allah. Dari dua macam pendidikan yang disebut oleh al-Maraghi, maka menurut penulis *tarbiyatun dîniyatun tahdzîbiyyatun* lah yang cocok sebagai terjemahan pendidikan agama Islam.

#### 4. Benang Merah

Dari uraian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang terkandung dalam *tarbiyah*, *ta’lîm*, dan *ta’dîb* yang mempengaruhi keberagamaan ummat. Selain itu pendidikan Islam juga berarti pendidikan yang bernuansa islami.

Ilmu Agama Islam adalah ilmu-ilmu yang bersumber langsung atau tidak langsung dari al-Qur’an dan hadits. Kemudian Ilmu Agama Islam juga berarti ilmu-ilmu yang abadi, tidak mengalami perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Ilmu Agama Islam itu terdiri dari: Tafsir/ Ilmu Tafsir, Hadits/ Ilmu Hadits, Ilmu Kalam /Teologi, Filsafat Islam, Tasauf, Fiqh (hukum Islam), Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dipahami sebagai pendidikan yang mempengaruhi keberagamaan yang menekankan nilai-nilai Islam sebagai ajaran. Pendidikan Agama Islam juga berarti yang mendorong pola tingkah laku berdasarkan ajaran Islam.

Rumpun studi Pendidikan Agama Islam terdiri dari al-Qur’an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Secara kurikuler, bidang studi ini diajarkan pada jenjang



pendidikan dasar dan menengah. Di sekolah umum, enam bidang studi ini disatukan dalam bidang studi yang bernama Pendidikan Agama Islam.

Secara substantif, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, banyak kesamaan antara Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Agama Islam. Rumpun studi Pendidikan Agama Islam semua ada di dalam rumpun studi Ilmu Agama Islam dengan tingkat kedalaman materi yang hirarkis. Bidang kajian Ilmu Agama Islam yang tidak ada dalam kajian Pendidikan Agama Islam hanya ada dua yaitu, Filsafat Islam dan Pendidikan Islam.

Studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam yang mendalam terdapat di Jurusan Tafsir-Hadits, Akidah-Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, dan di Fakultas Syariah. Melihat peta studi ini, barangkali perlu dipikirkan Jurusan Syari'ah Umum yang mempelajari semua disiplin ilmu yang ada disyari'ah secara proporsional. Mereka itulah nantinya yang akan menjadi guru-guru PAI di Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Karena selain fakultas tarbiyah bukan fakultas keguruan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, maka hendaknya di jurusan-jurusan kelompok studi Pendidikan Agama Islam yang tidak bernaung di Fakultas Tarbiyah diberikan kurikulum didaktik-metodik untuk kepentingan teknis pendidikan dan pengajaran setara dengan program Akta IV.

Para alumni Jurusan atau Prodi PAI, khusus menjadi guru agama dan tidak ditempatkan sebagai guru di Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sementara pemerintah membuka formasi guru MI, MTs, dan M.A. berdasarkan lulusannya.

### **C. Paradigma Pengetahuan Dalam Islam**

Ahmad Tafsir sangat sering membahas paradigma pengetahuan dan terkadang dia menyebutkannya macam pengetahuan dan terkadang dia menyebutkannya dengan matrixs pengetahuan. Ada tiga paradigma pengetahuan menurutnya, yaitu filsafat, sains, dan mistik. Dimana posisi Pendidikan Agama Islam?

Pengetahuan terdiri dari sains, filsafat, dan mistik. Obyek sains adalah empirik, sedangkan kriteria kebenarannya logis dan empirik. Obyek filsafat adalah abstrak-logis dan kriteria kebenarannya juga logis. Sementara obyek mistik adalah abstrak supralogis, dan kriteria kebenarannya, keyakinan, keimanan, dan kadang-kadang empirik (Tafsir, 1995: 95).

Sains dan ilmu sebelum abad ke-19 menurut Mulyadi Kertanegara (2003: 1) sama maknanya, tetapi setelah itu, sains digunakan untuk ilmu-ilmu alam, maka pelajaran IPA yang dulu sekarang sudah disebut dengan pelajaran Sains (Amsal Bakhtiar, 2004: 12-13).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa obyek pengetahuan itu empirik, abstrak-logis, dan abstrak supralogis. Walaupun demikian susah kita mendapatkan buku filsafat yang sepenuhnya membahas filsafat tanpa menyinggung sedikit pun tentang ilmu dan mistik (Tafsir, 2004: 12-13). Untuk itulah Ahmad Tafsir mengatakan, ketika orang menulis buku Filsafat Pendidikan Islam, di dalamnya ada juga Ilmu Pendidikan Islam dan sebaliknya, ketika orang menulis Ilmu Pendidikan Islam di dalamnya ada juga Filsafat Pendidikan Islam.

Kebenaran filsafat diuji dengan logika manusia. Sesuatu dianggap logis jika mengikuti teori-teori logika. Di antara teori logika: generalisasi, analogi, klasifikasi, silogisme, dan sebagainya. Filsafat menjelajah semua yang bisa dipikirkan dan berhenti ketika tidak bisa dipikirkan. Sementara sains atau ilmu berawal dan berakhir di pengalaman manusia (Jujun Suriasumantri, 2005: 91). Yang tidak dialami oleh manusia dan tidak juga bisa dipikirkan oleh manusia itulah mistik. Gaji guru TK Rp. 200.000/ bulan, tetapi ia bisa hidup, dapat dipahami dalam perspektif mistik Tuhan yang supralogis.

Kebenaran sains yang empirik artinya bisa diindera, bisa diuji, dan bisa diukur. Sementara mistik kebenarannya diukur dengan keimanan, perasaan, keyakinan, dan kadang-kadang empirik. Dengan melaksanakan shalat, manusia akan mendapat pahala dan jika kebajikannya lebih besar dari keburukannya, di akhirat nanti akan masuk surga, ketika dipikirkan itu merupakan filsafat dan ketika diyakini merupakan mistik. Tetapi rezeki manusia contohnya, adakalanya tidak masuk dalam ranah logika manusia, tetapi hanya masuk dalam ranah mistik. Jika bukan dengan pendekatan mistik, niscaya orang tidak mau bersedekah. Dalam mistik Tuhan, bersedekah ternyata menguntungkan secara materil, jika dilaksanakan dengan ikhlas (Sehat Sul-toni Dalimunthe dalam Sehat Sul-toni Dalimunthe dan Holis Wahyu Prasetyo, 210: 134-142).

#### **D. Paradigma Pendidikan Agama Islam**

Pembahasan ini mencoba membahas Pendidikan Agama Islam sebagai paradigma pengetahuan filsafat, sains, dan mistik. Selain itu Pendidikan Agama Islam dilihat sebagai kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, dari jejang pendidikan dasar dan menengah.

##### **1. al-Qur'an**

Al-Qur'an dilihat dari teksnya maka termasuk obyek empirik dan dilihat dari kandungannya, ada yang empirik, logis, dan ada juga yang berupa mistik. Bukankah al-Qur'an itu sumber dari segala pengetahuan, oleh sebab itu kandungan al-Qur'an secara global terdiri dari filsafat, sains, dan juga mistik.

Coba perhatikan bagaimana Nabi Ibrahim menemukan Tuhan melalui akal logisnya dalam Surah al-An'am/6: 74-79. Ibrahim mengkritik akidah ayahnya beserta pengikutnya *syirk*. Ketika bintang hadir menerangi bumi, ia mengatakan, bintang-bintang itu sebagai Tuhan. Begitu tenggelam, baginya itu bukan Tuhan. Begitu muncul bulan menerangi kegelapan, ia kembali mengatakan makhluk itu sebagai Tuhan. Begitu bulan itu menghilang, ia juga mengingarnya sebagai Tuhan. Terakhir, ia menyaksikan sinar matahari yang begitu terang melebihi kedua makhluk sebelumnya, iapun berkesimpulan, bahwa mataharilah yang benar sebagai Tuhan. Ternyata kesimpulan itu segera dibatahkannya ketika melihat matahari juga terbenam. Kesimpulan terakhirnya, "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Q.S. al-An'am/6: 79).

Kandungan ilmu yang empirik bisa juga ditelusuri dalam kisah Nabi Ibrahim pada Surah al-Baqarah/2: 260. Ibrahim meminta Allah memberikan bukti empirik bahwa Ia mampu menghidupkan kembali yang sudah mati, untuk lebih meyakinkan iman Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim diminta mencincang empat burung dan menempatkan potongan-potongannya di berbagai bukit. Setelah itu, Nabi Ibrahim diminta memanggil kembali potongan-potongan burung itu. Hasilnya, burung-burung yang dicincang itu kembali hidup (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 135-136).

Kandungan mistik yang supralogis juga dapat ditelusuri dari kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya Ismail a.s. dalam Surah al-Shaffat/ 37: 102. Nabi Ibrahim a.s. tidak ragu menjalankan perintah Allah untuk menyembelih anak yang sudah lama ia dambakan kehadirannya. Begitu juga Ismail a.s. tidak gentar mendengar berita itu dan sabar akan perintah Allah walaupun menyakitkan. Dengan logika manusia, tentu hal ini tidak terjadi, karena logika yang gilalah yang bisa melaksanakan perintah penyembelihan anak. Tetapi dengan keyakinan dan keimanana terhadap Allah, penyembelihan dilaksanakan. Ketaatan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dibalas oleh Allah dengan sebuah "sembelihan agung".

Dalam konteks kurikulum al-Qur'an di Sekolah Dasar menurut Muhammad Abduh yang berhubungan dengan kemampuan membaca saja. Tentu kemampuan membaca itu termasuk belajar hukum tajwid (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 107). Pada Sekolah Menengah Awal, al-Qur'an diajarkan pada tingkat pemahaman dasar. Pemahaman dasar tentang al-Qur'an bisa berupa terjemahan dan menafsirkan ayat dengan ayat lainnya (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 108). Sementara pada Sekolah Menengah Atas sudah bisa mengajarkan tafsir al-Qur'an, dengan tujuan memperluas wawasan (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 110).

## 2. Hadits

Paradigma Hadits dalam konteks ini sama posisinya dengan al-Qur'an, dimana secara tekstual itu empirik dan memahami kandungannya ada yang empirik, logis, dan supralogis. Artinya, kandungan hadits ada yang berupa filsafat, ada yang sains, dan ada juga yang berupa mistik.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, hadits belum diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar karena pada tingkat ini cukup diajarkan belajar membaca al-Qur'an. Jika ia bisa membaca tulisan Arab dengan sendirinya bisa juga membaca teks-teks hadits (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 107). Pada sekolah menengah awal sudah bisa mengajarkan teks-teks hadits beserta artinya. Selain arti hadits, bisa juga menjelaskan hadits dengan ayat al-Qur'an dan juga teks hadits lainnya.

Hadits bersinonim dengan *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*. Ulama ada yang menyamaan keempat istilah itu dan ada juga yang membedakannya. Namun yang paling umum dan masyhur dikenal adalah hadits, sehingga di Perguruan Tinggi, kita kenal Jurusan Hadits, tetapi tidak kita kenal Jurusan Sunnah atau Khabar atau Atsar.

Menurut Subhi al-Shalih (2002: 21), pendapat yang dominan di kalangan ahli hadits, hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama. Jika ingin dibedakan, ada yang berpendapat bahwa hadits berupa sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. sementara sunnah hanya berhubungan dengan perbuatannya (Subhi al-Shalih, 2002: 21).

Sebagian ulama berpendapat, sunnah merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, akhlak Nabi, dan jalan hidupnya, baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul, sementara hadits hanya setelah Nabi Muhammad menjadi Rasul (Muhammad Ijaj al-Khatibi, 1989: 19). Adapun menurut ulama ushul berpendapat bahwa sunnah hanya yang berhubungan dengan kepatutan untuk dijadikan dalil hukum syari'ah. Sementara menurut ulama fiqh berpenapat bahwa sunnah adalah istilah yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebelum ditentukan ulama hukum *fard* dan wajib (Muhammad Ijaj al-Khatibi, 1989: 19). Adapun Jalaluddin Rahmat dalam ceramah Ramadhan tahun 2010, dalam salah satu stasiun TV swasta mengatakan bahwa sunnah adalah hadits dimana Rasulullah menyuruh kita untuk mengikutinya, seperti, "*shallû kamâ raaitumûnî ushallî (shalatlah kalaian seperti aku shalah), khudzû 'annî manâsikakum (berhajilah seperti aku berhaji)*"

*Khabar* dan hadits juga bersinonim, untuk itu menurut Subhi al-Shalih boleh mengatakan hadits itu khabar dan khabar itu hadits (Subhi al-Shalih, 2002: 28). Selanjutnya ia juga mengatakan

bahwa *atsar* juga sama dengan hadits, *sunnah*, dan juga *khobar*. *Atsar* tidak hanya dinisbatkan kepada kepada sahabat dan *tabi'n*, karena baik yang disandarkan kepada sahabat (hadits *mauqûf*) atau kepada *tabi'in* (*hadits maqtû'*) juga riwayat Subhi al-Shalih, 2002: 27-28).

### 3. Fiqh dan Akhlak

Fiqh dilihat dari artinya pemahaman, maka tentunya masuk dalam wilayah filsafat. Sementara akhlak dalam pengertian perbuatan dan sikap merupakan ilmu. Namun dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, fiqh di tingkat Sekolah Dasar, cukup mengajarkan persoalan halal dan haram dari perbuatan sehari-hari, akhlak yang baik dan buruk, dan bahayanya *bid'ah*. Semua itu diterangkan dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits shahih, dan memberikan contoh orang-orang yang jujur dari ummat terdahulu. Doktrin yang harus dilakukan oleh guru pada tingkatan ini adalah segala perbuatan yang tidak bersandar dari Allah dan Rasul Saw tidak boleh diterima (Muhammad 'Imarah, 1972: 29).

Kurikulum fiqh dan akhlak pada tingkat Sekolah Menengah hanya pengembangan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran ditekankan pada aspek sebab, kegunaan, dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kenapa kita harus menghormati orang tua, apa gunanya menghormati orang tua, apa pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, dan sebagainya. Landasan pelajaran-pelajaran itu harus bersumber pada dalil-dalil yang shahih dan praktek Islam *al-salaf al-shâlih* (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 108).

### 4. Akidah

Ada beberapa istilah yang memiliki persamaan dengan akidah, yaitu teologi, aqaid, usuluddin, dan ilmu kalam. Kelima istilah itu sama-sama membahas persoalan keimanan dalam perspektif yang lebih luas.

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang yang ingin memperdalam isi agamanya, maka perlu baginya mempelajari teologi (Harun Nasution, 1986: ix). Teologi dalam arti sederhana membahas soal-soal yang berhubungan dengan diri Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, terutama hubungannya dengan manusia (Harun Nasution, 1987: 43). Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Oleh karena membahas persoalan dasar, maka dalam Islam teologi disebut juga usuluddin. Teologi juga membahas keyakinan-keyakinan, maka disebut juga dengan '*aqaid* atau akidah. Selain itu teologi Islam disebut juga ilmu kalam. Kalam adalah kata-kata. Kata-kata Tuhan yaitu al-Qur'an

yang pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras di kalangan umat Islam, sehingga menimbulkan penganiayaan dan pembunuhan (Harun Nasution, 1987: 43).

Jika dilihat dari obyek kajian akidah, ia termasuk paradigma filsafat. Namun dilihat dari fungsinya, akidah merupakan mistik yang menuntut keimanan dan keyakinan akan eksistensi Tuhan.

Dalam konteks kurikulum Akidah, di tingkat Sekolah Dasar, menurut Muhammad Abduh yang diajarkan ringkasan akidah Islam *ahli sunnah* dengan tidak mengajarkan perbedaan pendapat disertai dalil-dalil yang mudah diterima oleh akal. Pelajaran agama Islam harus menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits shahih. Pada periode ini tidak boleh mengajarkan agama seperti perbandingan agama Islam dengan Kristen (Muhammad 'Imarah, 1972: 82).

Akidah pada tingkat Sekolah Menengah Awal, dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini juga belum diajarkan perbedaan pendapat atau pembagian firqah-firqah dalam Islam. Pada tingkat ini sudah diajarkan fungsi akidah dalam kehidupan (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 108).

Sementara Akidah pada tingkat Sekolah Menengah Atas dapat diajarkan dalam bentuk ilmu kalam. Pada tingkat ini, ilmu kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang ada dalam Islam dengan menjelaskan dalil-dalil yang memperkuat pendapat setiap aliran. Pada tingkat ini, pelajaran ilmu kalam tidak bertujuan untuk memperteguh akidah, tetapi untuk memperluas cakrawala pemikiran (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2010: 110).

## 5. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam bagian dari sejarah Islam dalam perspektif kebudayaan. Sejarah yang merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi atau peristiwa yang penting pada masa lalu (W.J.S. Poerwardarminta, 1991: 887). Sejarah menurut Umar bin Khattab merupakan tali pengikat Islam dan jika kaum Muslimin tidak mengerti sejarah, maka putuslah pengikatnya (Muhammad Rasyid Ridha, 1373 H: 24).

Obyek pengetahuan sejarah bukan sekedar sains sebagai eksistensi fakta dan metode, tetapi sejarah juga merupakan filsafat sebagai bagian dari interpretasi dari fakta-fakta dan kritik terhadap informasi (Nourouzzaman Shiddiqi dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 1991: 70).

Bagaimana sejarah kebudayaan Islam dalam konteks kurikulum pendidikan tingkat Sekolah Dasar? Menurut Muhammad Abduh, sejarah Nabi Muhammad Saw atau *sîrah al-nabawiyyah* dan sahabatnya yang berhubungan dengan akhlak mulia, perbuatan agung, pesan-

pesan agama yang berhubungan dengan pengorbanan jiwa dan harta. Selain itu juga, boleh ditambah dengan sejarah khilafah Utsmaniyah. Semua itu hendaknya diajarkan dengan ringkas dan mudah diterima akal (Muhammad 'Imarah, 1972: 82).

Sejarah kebudayaan Islam pada jenjang Sekolah Menengah Awal yang terdiri dari uraian rinci tentang *sîrah al-nabawiyah*, sahabatnya, *futuhât al-islâmiyah*, dan khilafah utsmaniyah. Jika menguraikan sejarah dari aspek politik, maka hendaknya tidak keluar dari tujuan agama. Dalam tingkatan ini juga diterangkan sejarah pemerintahan atau khilafat Islam di seluruh dunia. Pengajaran sejarah pada tingkatan ini, untuk membangkitkan semangat Islam dalam mencontoh yang baik dalam sejarah itu, sehingga Islam dapat lebih maju lagi (Muhammad 'Imarah, 1972: 83).

Adapun sejarah kebudayaan Islam pada jenjang Sekolah Menengah Atas termasuk di dalamnya sejarah Nabi Muhammad Saw, dan sahabat-sahabatnya yang diuraikan secara rinci. Sejarah peralihan kekuasaan Islam, sejarah kerajaan Utsmaniah, dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan lain dengan menerangkan penyebabnya (Muhammad Rasyid Ridha, 1931: 517, dan Arbiyah Lubis, 1989: 158).

## **E. Penutup**

Di zaman informasi dan teknologi ini sumber informasi semakin banyak dan hampir dalam segala hal google dapat ditanya. Kemudian manusia sebagai user juga semakin akrab dengan dunia internet sejak dini. Untuk itu, Perguruan Tinggi sebagai produsen guru-guru PAI perlu membenahi diri lebih profesional lagi.

Manusia tidak salah dikatakan "produk dari zamannya". Manusia di zaman teknologi dan informasi ini tidak lagi bisa didikte dengan materi pelajari dari buku-buku teks. Bagi mereka yang rajin mencari informasi, bisa "manandingi" para guru yang hanya berpedoman pada buku teks.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara epistemologis sudah semakin mengkrucut, sehingga dibutuhkan para spesialis. Tahun 1990-an, guru PAI bisa saja dari alumni Sarjana PAI, tetapi saat ini dirasakan kurang memadai, sehingga Jurusan atau Prodi PAI perlu dimekarkan menjadi Jurusan atau Prodi al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, dan SKI. Sepuluh tahun yang akan datang bisa dimekarkan kembali menjadi Jurusan atau Prodi al-Qur'an, Hadits, Akidah, dan Akhlak. Tidak mustahil di tahun-tahun yang akan datang dibutuhkan Jurusan atau Prodi Asbabun Nuzul dan Munasabatul Ayat. Semakin tua umur bumi ini, semakin maju ilmu pengetahuan manusia, maka semakin dibutuhkan ilmu pengetahuan yang lebih spesialis lagi.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik. dan M. Rusli Karim (Ed.). *Metodologi Penelitian Agama*. Cet. III. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Cet. III. Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya, t.t.
- Al-Attas, M.N. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan Haidar Bagir. Cet. II. Bandung: Mizan, 1987.
- Al-Khataibi, Muhammad Ijaj. *Ushul al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Maraghi, Muhammad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Terjemahan Tim Pustaka Firdaus. Cet. V. Bandung: Pustaka Firdaus, 2002.
- Al-Tarbiyah al-'Amaliyah*. Pelajaran untuk Kelas VI KMI Pondok Modern Gontor. Cet. VI. Gontor: Darussalam Press, 1992.
- Ashraf, Ali. *Horizon Pendidikan Islam*. Terjemahan Sori Siregar. Cet. III. t.k: Pustaka Firdaus, 1996.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni dan Holis Wahyu Prasetyo (Ed.). *Risalah Ramadhan*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2010.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh*. Bekasi: Fima Rodheta, 2010.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Imarah, Muhammad. *al-A'mâl al-Kâmilah li al-Syaikh Muhammad 'Abduh*. Jilid III. Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-nasr, 1972.
- Kertanegara, Mulyadi. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Lubis, Arbiyah. *Muhammad Abduh dan Muhammadiyah*. Disertasi. Jakarta: Syarif Hidayatullah, 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimamin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2010.



- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UIP, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam*. Cet. V. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: GMP, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1998.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid I. Cet. IV. Cairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- \_\_\_\_\_. *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*. Jilid I. Cairo: al-Manar, 1931.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Terjemahan Afandi dan Hasan As'ari. Jakarta: Logos, 1994.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu*. Cet. XVIII. Jakarta: Sinar Pustaka Harapan, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN SGD Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.